



E-ISSN: 2809-4735
P-ISSN: 2809-6932

Al-Bikashat

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam



Vol. 2 No. 2 Februari 2023

<http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

REPRESENTASI PESAN EMOSIONAL DALAM KONTEN REELS AKUN INSTAGRAM @RINTIKSEDU

Ihsan Abdul Fatah¹, Fifi Sulistiawati Dewi², Nur Kholifah³

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor¹²³

ihsanabdufatah22@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya Instagram, telah mengubah cara individu menyampaikan dan memaknai emosi melalui komunikasi digital. Fitur Reels memungkinkan pesan emosional disampaikan melalui perpaduan visual, teks, audio, dan narasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan emosional dalam konten Reels akun Instagram @rintiksedu serta memahami makna yang dibangun melalui unsur visual, teks, dan audio. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta analisis komentar netizen pada konten Reels yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, konten menampilkan narasi yang didukung unsur visual, teks, dan musik. Pada tingkat konotasi, ditemukan representasi cinta yang tidak tersampaikan, ketidakpastian hubungan, dan keterikatan emosional. Pada tingkat mitos, pengalaman cinta yang penuh luka direpresentasikan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan. Respons netizen menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat. Dengan demikian, Reels @rintiksedu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi dan pembentukan makna emosional dalam masyarakat digital.

Kata kunci: representasi, pesan emosional, Instagram Reels, semiotika, Roland Barthes.

ABSTRACT

The development of social media, particularly Instagram, has transformed the way individuals communicate and interpret emotions through digital communication. The Reels feature enables emotional messages to be conveyed through a combination of visual elements, text, audio, and narration. This study aims to analyze the representation of emotional messages in the Instagram Reels content of @rintiksedu and to examine the meanings constructed through visual, textual, and audio elements. This study employs a descriptive qualitative method using Stuart Hall's representation theory and Roland Barthes' semiotic analysis through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Data were collected through observation, documentation, and analysis of netizen comments on selected Reels content. The findings show that, at the denotative level, the content presents narratives supported by visual elements, text, and background music. At the connotative level, the content represents unexpressed love, relationship uncertainty, and emotional attachment. At the mythical level, painful experiences of love are represented as a natural part of human life. Netizen responses indicate strong emotional engagement. Therefore, @rintiksedu's Reels function not only as entertainment but also as a medium for representing and constructing emotional meaning in digital society.

Keywords: Representation, Emotional Messages, Instagram Reels, Semiotics, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia karena

melalui komunikasi individu dapat menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan pengalaman dan perasaan. Seiring perkembangan teknologi, praktik komunikasi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kehadiran internet dan teknologi digital telah memperluas ruang interaksi manusia dari komunikasi secara langsung menuju ruang komunikasi berbasis digital. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara informasi disampaikan, tetapi juga mengubah cara individu mengekspresikan diri, membangun relasi, serta memaknai pengalaman emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital kemudian mendorong munculnya berbagai platform media sosial yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Media sosial pada awalnya banyak digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan bertukar informasi, tetapi dalam perkembangannya telah memiliki fungsi yang lebih luas, seperti membangun jejaring sosial, mempromosikan produk, menyebarkan informasi, hingga menjadi ruang untuk menampilkan identitas dan pengalaman personal. Karakter media sosial yang memungkinkan pengguna menghasilkan dan menyebarkan konten secara langsung juga menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi sekaligus sebagai produsen pesan dalam ruang digital.

Body mendefinisikan media sosial sebagai seperangkat perangkat lunak yang memfasilitasi individu maupun kelompok untuk saling terhubung, berinteraksi, berbagi informasi, serta dalam konteks tertentu melakukan kolaborasi atau aktivitas hiburan bersama. Media sosial juga dicirikan oleh keberadaan user generated content (UGC), yaitu konten yang diproduksi secara langsung oleh pengguna, bukan melalui proses editorial seperti yang lazim diterapkan pada institusi media massa konvensional.

Berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan perasaan, keresahan, harapan, bahkan pengalaman emosional melalui konten visual dan audiovisual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki muatan emosional yang dapat membangun kedekatan antara kreator dan audiens. Kemudahan pengguna dalam memproduksi dan menyebarkan konten membuat pengalaman pribadi dapat dikonsumsi oleh khalayak yang lebih luas. Pengalaman yang sebelumnya bersifat personal kemudian dapat berkembang menjadi pesan yang dimaknai bersama oleh audiens.

Di Indonesia, penggunaan media sosial menunjukkan perkembangan yang semakin kuat seiring meningkatnya akses masyarakat terhadap internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang terhubung dengan internet mencapai sekitar 230,448 juta jiwa pada 2025, sedangkan penggunaan media sosial mencapai 72,7% dari total populasi. Tingginya penggunaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi masyarakat dan memiliki posisi penting dalam pembentukan pengalaman sosial di ruang digital. Peningkatan penggunaan media sosial juga menciptakan ruang yang semakin luas bagi munculnya berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi yang berorientasi pada pengalaman dan ekspresi emosional.

Salah satu platform yang memiliki karakter visual kuat adalah Instagram. Perkembangan Instagram di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan ukuran audiens

iklan sebesar 2,50 juta atau 2,5% antara Januari 2024 dan Januari 2025. Pada periode Oktober 2024 hingga Januari 2025, ukuran audiens iklan Instagram juga meningkat sebesar 3,50 juta atau 3,5%. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa Instagram memiliki posisi penting dalam ekosistem media sosial di Indonesia. Karakteristik Instagram yang mengutamakan konten visual menjadikannya tidak hanya sebagai media untuk berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun dan menyampaikan makna melalui berbagai bentuk tanda.

Salah satu fitur Instagram yang semakin banyak digunakan dalam komunikasi digital adalah Reels. Format video pendek ini memungkinkan pengguna menggabungkan gambar bergerak, teks, musik, suara, narasi, serta berbagai unsur visual lainnya dalam satu pesan. Perpaduan tersebut memberikan peluang bagi komunikator untuk menyampaikan pesan secara lebih ekspresif dan membangun suasana tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Reels juga memungkinkan pesan yang bersifat emosional dikemas melalui kombinasi unsur audiovisual sehingga pesan tidak hanya diterima secara informatif, tetapi dapat pula dirasakan dan diinterpretasikan oleh audiens.

Kondisi tersebut berkaitan dengan semakin berkembangnya komunikasi emosional dalam media digital. Pesan emosional memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan psikologis antara komunikator dan audiens karena pesan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berusaha menyentuh perasaan penerimanya. Dalam praktik komunikasi digital, emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, harapan, kekecewaan, dan empati dapat disampaikan melalui kata-kata, gambar, ekspresi, musik, maupun simbol tertentu. Penggunaan unsur emosional tersebut dapat menciptakan keterlibatan audiens karena pesan yang diterima dapat dikaitkan dengan pengalaman personal mereka.

Fenomena komunikasi emosional tersebut terlihat pada akun Instagram @rintiksedu yang secara konsisten menghadirkan konten dengan tema perasaan dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Melalui konten Reels, @rintiksedu menyampaikan berbagai pesan mengenai kesedihan, kerinduan, kekecewaan, harapan, ketidakpastian hubungan, hingga proses menerima dan menyembuhkan diri. Pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui narasi, tetapi diperkuat oleh pemilihan visual, teks, ekspresi, intonasi, dan musik latar. Perpaduan berbagai unsur tersebut membuat pengalaman emosional yang bersifat abstrak dapat direpresentasikan ke dalam bentuk pesan yang dapat dilihat, didengar, dan dimaknai oleh audiens. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa respons netizen terhadap konten tersebut memperlihatkan keterlibatan emosional yang tinggi.

Keberadaan konten emosional @rintiksedu menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang representasi pengalaman emosional. Audiens dapat menemukan pengalaman yang dianggap serupa dengan kondisi yang mereka alami sehingga pesan dalam konten memperoleh makna personal. Dalam konteks tersebut, representasi menjadi konsep penting karena realitas tidak sekadar dipindahkan ke dalam media, melainkan dibentuk melalui proses pemilihan dan penggunaan tanda. Bahasa, gambar, suara, warna, ekspresi, dan musik menjadi bagian dari sistem representasi yang memungkinkan suatu pengalaman atau gagasan memperoleh makna.

Stuart Hall memandang representasi sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa dan berbagai sistem tanda. Dalam proses tersebut, representasi tidak hanya

berkaitan dengan bagaimana suatu realitas ditampilkan, tetapi juga bagaimana makna terhadap realitas tersebut dibentuk. Hall menjelaskan tiga pendekatan dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cerminan dari makna yang terdapat dalam realitas, pendekatan intensional menempatkan pembuat pesan sebagai pihak yang memberikan makna melalui penggunaan bahasa, sedangkan pendekatan konstruksionis melihat makna sebagai hasil konstruksi melalui bahasa, simbol, dan sistem representasi yang digunakan dalam masyarakat.

Konsep representasi tersebut menjadi relevan dalam mengkaji konten Reels @rintiksedu karena pesan emosional yang ditampilkan merupakan hasil dari pemilihan dan pengorganisasian berbagai tanda. Tanda-tanda yang digunakan dalam media tidak hadir secara sepenuhnya netral. Pemilihan visual, kata, ekspresi, musik, maupun gaya penyampaian tertentu dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika diterima oleh audiens. Dengan demikian, konten emosional tidak hanya menunjukkan suatu pengalaman, tetapi juga mengonstruksi cara tertentu dalam melihat pengalaman tersebut. Representasi dalam media pada akhirnya berkaitan dengan proses sosial dan kognitif yang melibatkan hubungan antara tanda, konteks, serta pihak yang memberikan interpretasi.

Untuk mengungkap makna yang terdapat di balik tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes memungkinkan sebuah pesan dianalisis melalui tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk melihat makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi digunakan untuk memahami makna tambahan yang muncul berdasarkan pengalaman sosial dan budaya. Selanjutnya, mitos digunakan untuk mengungkap makna yang telah berkembang menjadi pemahaman atau keyakinan tertentu dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, ketiga tingkatan tersebut digunakan untuk membaca bagaimana unsur visual, teks, dan audio dalam Reels @rintiksedu membentuk pesan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi konten menampilkan narasi yang didukung visual, teks, dan musik; pada tingkat konotasi muncul representasi cinta yang tidak tersampaikan, ketidakpastian hubungan, dan keterikatan emosional; sedangkan pada tingkat mitos pengalaman cinta yang penuh luka direpresentasikan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai konten emosional di Instagram telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Kartini dkk. (2024), misalnya, mengkaji teknik storytelling pada akun Instagram @rintiksedu dan menemukan bahwa pengembangan karakter, struktur cerita, tema yang dekat dengan pengalaman audiens, serta kombinasi narasi emosional dan visual dapat membangun keterhubungan emosional dan meningkatkan keterlibatan audiens. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek @rintiksedu dan perhatian terhadap unsur storytelling emosional, tetapi berbeda dengan penelitian ini karena fokusnya adalah teknik storytelling dalam meningkatkan respons netizen, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi makna pesan emosional melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian lain yang dilakukan Purnamasari dkk. (2024) membahas komunikasi visual bertema kesehatan mental melalui konten Instagram @Wantja dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menganalisis tanda visual dan tekstual melalui denotasi, konotasi, dan mitos serta menunjukkan adanya

representasi emosional dan identitas budaya melalui tanda-tanda visual. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji konten Instagram bertema emosional, penelitian tersebut menggunakan objek @Wantja, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada konten Reels @rintiksedu dan representasi pesan emosional yang dibangun melalui perpaduan unsur audiovisual.

Berdasarkan penelusuran tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk melihat bagaimana pesan emosional dalam format video pendek Instagram tidak hanya dipahami berdasarkan isi narasinya, tetapi juga melalui hubungan antara tanda visual, teks, audio, serta makna budaya yang menyertainya. Penelitian ini menempatkan konten Reels @rintiksedu sebagai teks media yang dapat dibaca melalui proses pemaknaan bertingkat. Fokus tersebut penting karena respons audiens terhadap konten emosional menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak berhenti pada makna yang dimaksudkan oleh kreator, tetapi dapat berkembang menjadi pengalaman dan pemaknaan personal bagi netizen.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji representasi pesan emosional dalam konten Reels akun Instagram @rintiksedu melalui analisis semiotika Roland Barthes. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pesan emosional direpresentasikan melalui unsur visual, teks, dan audio dalam konten Reels @rintiksedu, serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi digital, khususnya dalam memahami proses pembentukan makna emosional melalui media sosial serta memperlihatkan bagaimana konten video pendek dapat menjadi ruang representasi pengalaman emosional dalam masyarakat digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Proses penelitian dilakukan berdasarkan prinsip rasional, empiris, dan sistematis sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2020: 2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan representasi pesan emosional dalam konten Reels akun Instagram @rintiksedu. Penelitian kualitatif menekankan proses analisis secara induktif dengan menjadikan data yang diperoleh sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan, sedangkan landasan teori digunakan untuk menjaga fokus penelitian serta menjadi kerangka dalam menafsirkan temuan (Rukin, 2019: 6). Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap konten Reels yang dipilih serta didukung oleh studi pustaka. Sumber data primer berupa konten Reels @rintiksedu yang memuat pesan emosional, sedangkan data pendukung berupa analisis nilai-nilai yang terkandung dalam konten Instagram Reel @rintiksedu dan literatur yang relevan dengan penelitian. Penentuan konten dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati unsur visual, teks, narasi, dan audio dalam konten Reels, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar dan teks yang terdapat dalam konten. Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan

mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal yang tampak dalam konten, konotasi untuk menafsirkan makna tersirat dan pesan emosional, sedangkan mitos digunakan untuk mengungkap nilai atau pemahaman kultural yang dibangun melalui tanda. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur visual, teks, dan audio dalam Reels @rintiksedu merepresentasikan pesan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika atau semiologi berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda sebagai representasi dari objek, peristiwa, situasi, kondisi, emosi, maupun berbagai fenomena yang berkembang dalam suatu kebudayaan (Wahjuwibowo, 2018: 7–8). Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam konten Reels akun Instagram @rintiksedu, baik berupa visual, teks, narasi, ekspresi, maupun audio yang digunakan untuk menyampaikan pesan emosional.

Analisis semiotika yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika yang mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure dan dikenal sebagai tokoh strukturalis yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan analisis tanda (Mulyazir dkk., 2023: 30). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam konten Reels akun Instagram @rintiksedu, baik berupa visual, teks, narasi, ekspresi, maupun audio.

Pemikiran Roland Barthes dikenal melalui konsep *Two Orders of Signification* yang menjelaskan proses pemaknaan tanda melalui dua tingkat utama, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam perkembangannya, hubungan kedua tingkat tersebut juga berkaitan dengan pembentukan mitos. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni:

Tabel 1. Tahapan Analisis Semiotika Roland Barthes

Tahapan	Analisis	Hasil
Denotasi	Mengidentifikasi makna yang tampak secara langsung.	Gambaran visual, teks, narasi dan audio.
Konotasi	Menafsirkan makna yang tersirat dan emosional.	Makna cinta, kehilangan, kerinduan, dan ketidakpastian.
Mitos	Mengungkap makna budaya atau nilai yang dibangun.	Pemahaman tentang cinta, pengorbanan, penerimaan, dan pendewasaan emosional.

Setelah proses pemaknaan dilakukan, hasil analisis setiap konten dibandingkan untuk menemukan pola representasi pesan emosional yang muncul secara berulang. Hasil dari ketiga tahapan pemaknaan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan emosional, seperti ketulusan, keikhlasan, penerimaan diri, kesabaran, dan pendewasaan emosional. Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes digunakan tidak hanya untuk menguraikan makna tanda secara tekstual, tetapi juga menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk pesan

emosional dan nilai kehidupan yang dapat dimaknai oleh audiens.

Konten pertama menunjukkan pengalaman cinta yang dipendam. Secara denotatif, konten menampilkan seorang perempuan berhijab yang berbicara di depan kamera dalam ruangan indoor, disertai teks narasi dan musik Rahasia Hati. Narasi yang digunakan berisi keinginan agar orang yang dicintai memiliki perasaan yang sama, tetapi terdapat ketakutan untuk mengungkapkannya. Secara literal, tanda-tanda tersebut hanya menunjukkan seseorang yang sedang menyampaikan cerita mengenai perasaannya. Namun, ketika dikaitkan dengan konteks narasi dan audio, tanda tersebut menghasilkan makna yang lebih dalam.

Pada tingkat konotasi, Konten 1 merepresentasikan dilema antara keinginan untuk menyatakan cinta dan ketakutan terhadap kemungkinan penolakan. Perasaan yang disimpan kemudian menjadi sumber kerentanan emosional karena individu berharap memperoleh balasan tanpa berani mengungkapkan perasaannya secara langsung. Musik Rahasia Hati juga memperkuat suasana emosional sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga diarahkan pada pengalaman perasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten ini menggambarkan cinta yang dipendam, harapan diam-diam, dan kebutuhan terhadap validasi emosional. Pada tingkat mitos, Konten 1 memperlihatkan bahwa cinta dalam diam dapat dipahami sebagai pengalaman yang wajar. Perasaan yang tidak tersampaikan tetap dianggap memiliki nilai dan validitas karena banyak individu mengalami situasi yang serupa. Dalam konteks komunikasi digital, pengalaman pribadi tersebut kemudian berubah menjadi pengalaman yang dapat dikenali secara kolektif. Dengan demikian, konten tidak hanya menceritakan pengalaman seseorang, tetapi juga membentuk pemahaman mengenai bagaimana cinta yang tidak terungkap dipandang dalam kehidupan sosial.

Konten kedua memiliki bentuk visual yang berbeda. Secara denotatif, konten menampilkan perjalanan di dalam kereta dengan kursi kosong, pemandangan kota dari jendela, teks narasi, serta musik Sailor Song. Tidak terdapat dialog langsung sehingga pesan lebih banyak dibangun melalui hubungan antara visual, teks, dan musik. Pada tingkat konotasi, visual kereta yang sepi dan perjalanan menuju suatu tempat menjadi simbol keadaan batin yang penuh kesepian dan refleksi. Kursi kosong dapat dimaknai sebagai tanda ketiadaan atau jarak emosional, sedangkan perjalanan menggambarkan proses seseorang dalam menghadapi kondisi hubungan yang tidak ideal. Narasi "Sesuatu yang seharusnya salah, jadi gak masalah karena orangnya itu kamu" memperlihatkan adanya konflik antara logika dan perasaan. Individu menyadari bahwa sesuatu yang dilakukan dalam hubungan sebenarnya tidak tepat, tetapi cinta membuatnya tetap bertahan.

Pada tingkat mitos, konten tersebut membangun pemahaman bahwa seseorang dapat memaklumi sesuatu yang menyakitkan ketika dilakukan oleh orang yang dicintai. Kesedihan, kerinduan, dan kerapuhan kemudian diposisikan sebagai bagian yang dianggap wajar dari pengalaman mencintai. Temuan skripsi menunjukkan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai ruang untuk memperoleh rasa dimengerti dan validasi dari orang lain yang merasakan pengalaman serupa. Konten ketiga mengangkat persoalan masa lalu pasangan. Secara denotatif, konten menampilkan seorang perempuan berhijab yang berbicara di depan kamera dalam ruangan, disertai teks narasi dan musik Scott Street. Narasi berisi pengalaman ketika seseorang merasa harus bersaing dengan masa

lalu orang yang dicintainya.

Pada tingkat konotasi, pengalaman tersebut menunjukkan rasa tidak cukup, inferior, bingung, dan takut ditinggalkan. Kalimat yang membandingkan seseorang dengan masa lalu pasangan memperlihatkan bahwa konflik emosional tidak selalu muncul karena tindakan pasangan pada saat ini, tetapi juga karena keberadaan pengalaman masa lalu yang belum sepenuhnya selesai. Hubungan kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak adil karena seseorang merasa hadir setelah “pemenang” sebelumnya.

Pada tingkat mitos, konten membentuk pemahaman bahwa dalam hubungan romantis tidak selalu terdapat posisi yang seimbang. Orang yang hadir kemudian dapat dipandang lebih lemah dibandingkan masa lalu pasangan. Mitos tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman personal dapat dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan romantis. Musik yang melankolis semakin memperkuat rasa kecewa dan kesedihan yang muncul dalam narasi. Konten keempat memiliki karakteristik yang lebih sederhana secara visual. Secara denotatif, konten menampilkan teks putih pada latar cokelat tanpa kehadiran sosok manusia, disertai identitas akun, audio, dan elemen antarmuka Instagram.

Meskipun tidak menampilkan ekspresi wajah atau tokoh secara langsung, konten tersebut tetap menghasilkan pesan emosional yang kuat. Pada tingkat konotasi, teks menjadi tanda utama yang mengarahkan audiens pada pengalaman hubungan yang belum benar-benar terjadi tetapi sudah membentuk keterikatan emosional. Perasaan lebih banyak dibangun melalui imajinasi dan harapan daripada pengalaman hubungan yang nyata. Kondisi tersebut menghasilkan kebingungan, ketimpangan perasaan, dan rasa kehilangan.

Pada tingkat mitos, konten membangun pemahaman bahwa hubungan tanpa kepastian tetap dapat menghasilkan cinta dan rasa sakit. Hubungan yang belum memiliki status yang jelas bahkan dianggap sebagai bagian dari kehidupan percintaan modern. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, keterikatan emosional dapat terbentuk melalui interaksi yang sederhana seperti percakapan, mengikuti akun, menyukai unggahan, atau membangun harapan berdasarkan komunikasi daring.

Konten kelima mengangkat pengalaman hubungan yang menghadapi perbedaan keyakinan. Secara denotatif, konten menampilkan seorang perempuan berhijab yang berbicara di depan kamera dengan teks narasi mengenai hubungan yang tidak dapat diteruskan karena perbedaan keyakinan. Narasi memperlihatkan konflik antara keinginan untuk mempertahankan hubungan dan kesadaran bahwa terdapat keadaan yang tidak dapat dipaksakan.

Pada tingkat konotasi, konten tersebut merepresentasikan rasa sayang, kehilangan, dilema, dan kesulitan mengambil keputusan. Individu masih memiliki perasaan, tetapi menyadari bahwa mempertahankan hubungan tidak selalu menjadi pilihan yang memungkinkan. Perasaan tersebut kemudian membentuk konflik emosional antara “ingin tetap bersama” dan kebutuhan untuk menerima keadaan.

Pada tingkat mitos, perpisahan tidak semata-mata dipahami sebagai kegagalan hubungan. Perpisahan dapat dikonstruksikan sebagai bentuk penerimaan terhadap kenyataan. Dengan demikian, pengalaman kehilangan dapat memperoleh makna baru sebagai bagian dari proses melepaskan dan mendewasakan diri.

Jadi, jika kelima konten tersebut dibandingkan, terlihat bahwa representasi pesan

emosional bergerak melalui beberapa pengalaman. Konten 1 menunjukkan harapan untuk dicintai, Konten 2 menunjukkan keinginan bertahan meskipun terdapat persoalan, Konten 3 menunjukkan rasa tidak cukup dan kecemasan terhadap masa lalu, Konten 4 menunjukkan ketidakpastian hubungan, sedangkan Konten 5 menunjukkan keikhlasan untuk melepaskan. Kelima bentuk pengalaman tersebut menunjukkan bahwa representasi cinta dalam @rintiksedu tidak tunggal.

Pola tersebut menjadi salah satu temuan penting penelitian karena pesan emosional yang disampaikan tidak berhenti pada perasaan sedih atau romantis. Pesan berkembang menjadi pengalaman yang berkaitan dengan cara seseorang memahami dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, Reels dapat menjadi ruang refleksi emosional.

Representasi Pesan Emosional dalam Konten Akun Instagram @rintiksedu

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten Reels akun Instagram @rintiksedu, penelitian ini menunjukkan bahwa pesan emosional dibangun melalui perpaduan unsur visual, teks, narasi, ekspresi, dan audio. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, makna dalam konten dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten @rintiksedu banyak merepresentasikan pengalaman cinta, cinta dalam diam, ketidakpastian hubungan, rasa tidak cukup, kehilangan, pengorbanan, serta proses melepaskan. Dengan demikian, konten tersebut tidak hanya menyampaikan cerita mengenai hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk pemaknaan terhadap pengalaman emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat denotasi, pesan emosional ditampilkan melalui tanda-tanda yang dapat diamati secara langsung, seperti perempuan yang berbicara di depan kamera, ekspresi wajah, teks narasi, latar tempat, serta musik yang digunakan. Beberapa konten menggunakan visual sederhana dengan narasi reflektif, sedangkan konten lainnya lebih mengutamakan teks dan suasana visual. Secara literal, tanda tersebut menunjukkan seseorang yang sedang menyampaikan cerita atau pemikiran mengenai pengalaman hubungan. Namun, ketika visual, teks, narasi, dan audio dipahami secara bersamaan, tanda-tanda tersebut menghasilkan makna yang lebih kompleks.

Pada tingkat konotasi, perpaduan unsur audiovisual menghasilkan suasana yang intim, personal, dan emosional. Narasi memberikan arah terhadap pesan, visual memperkuat situasi yang diceritakan, sedangkan musik membantu membangun suasana sedih, tenang, atau reflektif. Penggunaan unsur tersebut membuat pesan mengenai cinta, kehilangan, dan ketidakpastian tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dirasakan oleh audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pesan emosional dalam Reels tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada cara tanda-tanda audiovisual dikonstruksikan. Salah satu representasi yang menonjol adalah cinta dalam diam. Cinta ditampilkan sebagai perasaan yang tetap ada meskipun tidak disampaikan secara langsung atau tidak memperoleh balasan. Pada tingkat konotasi, kondisi tersebut menunjukkan adanya harapan sekaligus ketakutan terhadap penolakan. Individu memiliki keinginan untuk dicintai, tetapi memilih menyimpan perasaannya. Cinta dalam diam kemudian menjadi pengalaman yang penuh konflik batin karena seseorang harus menghadapi perasaan tanpa kepastian.

Pada tingkat mitos, cinta dalam diam direpresentasikan sebagai pengalaman yang

umum dalam kehidupan percintaan. Perasaan yang tidak tersampaikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengalaman emosional yang dapat dialami banyak orang. Hal tersebut membuat pengalaman pribadi yang ditampilkan dalam konten berkembang menjadi pengalaman yang dapat dikenali secara kolektif. Audiens yang pernah mengalami kondisi serupa dapat menemukan keterhubungan antara pengalaman mereka dengan pesan yang disampaikan.

Selain cinta dalam diam, penelitian menemukan representasi lainnya adalah rasa tidak cukup ketika seseorang berhadapan dengan masa lalu orang yang dicintainya. Pada tingkat konotasi, kondisi tersebut menghasilkan rasa rendah diri, kecemasan, dan ketakutan ditinggalkan. Individu merasa bahwa dirinya tidak mampu memberikan pengalaman yang sama seperti seseorang yang pernah hadir sebelumnya. Perasaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan romantis tidak hanya berkaitan dengan perasaan terhadap pasangan, tetapi juga dengan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Pada tingkat mitos, masa lalu pasangan dapat dianggap memiliki pengaruh kuat terhadap hubungan masa kini. Orang yang hadir kemudian merasa berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena harus berhadapan dengan pengalaman dan kenangan yang telah terbentuk sebelumnya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang dibawa oleh masing-masing individu.

Kehilangan juga menjadi bagian penting dari pesan emosional yang direpresentasikan. Kehilangan tidak hanya muncul setelah perpisahan, tetapi juga dapat berupa kehilangan harapan, kemungkinan, atau hubungan yang sejak awal tidak pernah benar-benar terwujud. Pada tingkat konotasi, kehilangan menghasilkan kesedihan, kerinduan, dan kesulitan melepaskan. Sementara pada tingkat mitos, kehilangan dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan kehidupan yang memberikan pengalaman dan pembelajaran.

Nilai-Nilai yang Direpresentasikan dalam Pesan Emosional pada Konten Reels Akun Instagram @rintiksedu

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat nilai ketulusan, keikhlasan, pengorbanan, penerimaan diri, kesabaran, dan pendewasaan emosional. Nilai tersebut tidak disampaikan melalui nasihat secara langsung, tetapi muncul melalui pengalaman, narasi, visual, dan makna yang dibangun dalam setiap konten.

Nilai ketulusan terlihat melalui kemampuan seseorang untuk tetap mencintai meskipun tidak dapat memiliki atau memperoleh balasan sesuai harapan. Ketulusan menunjukkan bahwa cinta tidak selalu harus berakhir dengan kepemilikan. Seseorang dapat tetap memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dengan demikian, cinta dipahami sebagai perasaan yang tetap memiliki makna meskipun hubungan yang diharapkan tidak terwujud.

Nilai keikhlasan terlihat ketika seseorang mulai menerima kenyataan bahwa suatu hubungan tidak dapat dipertahankan. Keikhlasan bukan berarti hilangnya perasaan secara langsung, tetapi kemampuan untuk menerima keadaan meskipun masih terdapat rasa kehilangan. Dalam konteks perpisahan, melepaskan seseorang menjadi bentuk penerimaan terhadap kenyataan yang tidak dapat diubah. Nilai pengorbanan direpresentasikan melalui kesediaan untuk menahan perasaan, menunggu, atau

menghadapi rasa sakit demi sesuatu yang dianggap penting. Pengorbanan tidak selalu berbentuk tindakan besar, tetapi dapat muncul melalui keputusan untuk memendam perasaan dan tidak memaksakan kehendak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hubungan emosional sering kali melibatkan pilihan yang memiliki konsekuensi bagi individu.

Penerimaan diri muncul ketika seseorang menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat diwujudkan. Dalam hubungan yang tidak memiliki kepastian, individu perlu menerima bahwa harapan yang dibangun belum tentu sesuai dengan kenyataan. Penerimaan diri menjadi proses memahami keadaan tanpa terus menyalahkan diri sendiri. Dengan demikian, kegagalan atau kehilangan dalam hubungan tidak selalu dipandang sebagai kekurangan pribadi.

Kesabaran terlihat melalui proses menghadapi ketidakpastian dan kehilangan secara bertahap. Seseorang membutuhkan waktu untuk memahami perasaannya, menerima perubahan, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Kesabaran tidak hanya berkaitan dengan menunggu orang lain, tetapi juga memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk melalui proses emosional. Dari seluruh nilai tersebut, pendewasaan emosional menjadi nilai yang paling dominan. Berbagai pengalaman yang ditampilkan pada akhirnya mengarah pada proses pembelajaran. Cinta yang tidak terbalas dapat mengajarkan ketulusan dan penerimaan, hubungan yang tidak pasti dapat mengajarkan seseorang memahami batas dirinya, sedangkan kehilangan dan perpisahan dapat mengajarkan keikhlasan serta kemampuan untuk melepaskan. Pengalaman emosional dengan demikian tidak hanya ditempatkan sebagai sumber kesedihan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kedewasaan.

Keenam nilai tersebut saling berkaitan. Ketulusan dan pengorbanan muncul ketika seseorang masih memiliki perasaan terhadap orang lain. Kesabaran diperlukan ketika menghadapi ketidakpastian. Ketika individu mulai memahami bahwa tidak semua harapan dapat diwujudkan, muncul penerimaan diri dan keikhlasan. Seluruh proses tersebut kemudian mengarah pada pendewasaan emosional. Pola ini memperlihatkan bahwa pesan dalam konten @rintiksedu tidak berhenti pada penggambaran perasaan, tetapi berkembang menjadi refleksi mengenai cara menghadapi pengalaman emosional. Dengan demikian, konten Reels @rintiksedu merepresentasikan pengalaman cinta, kehilangan, ketidakpastian, dan proses melepaskan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi tersebut sekaligus membawa nilai ketulusan, keikhlasan, pengorbanan, penerimaan diri, kesabaran, dan pendewasaan emosional. Perpaduan antara visual, teks, narasi, dan audio menjadikan pengalaman personal yang ditampilkan dalam konten dapat dimaknai secara lebih luas sebagai pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehidupan dan hubungan interpersonal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa representasi pesan emosional dalam konten Reels akun Instagram @rintiksedu dibangun melalui unsur visual, teks, narasi, dan audio yang menghasilkan tiga tingkatan makna berdasarkan semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, konten menampilkan pengalaman dan situasi emosional secara langsung. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut merepresentasikan cinta dalam diam, ketidakpastian hubungan, ketimpangan perasaan,

kehilangan, dan proses melepaskan. Pada tingkat mitos, pengalaman cinta yang disertai luka, pengorbanan, dan ketidakpastian dikonstruksikan sebagai bagian yang umum dalam kehidupan emosional. Dengan demikian, konten @rintiksedu tidak hanya menyampaikan cerita secara literal, tetapi juga membentuk makna emosional melalui berbagai tanda yang saling berkaitan.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa pesan emosional dalam konten Reels @rintiksedu merepresentasikan nilai ketulusan, keikhlasan, pengorbanan, penerimaan diri, kesabaran, dan pendewasaan emosional. Nilai pendewasaan emosional menjadi nilai yang paling dominan karena berbagai pengalaman cinta, kehilangan, ketidakpastian, dan perpisahan diarahkan pada proses memahami, menerima, dan memaknai pengalaman emosional secara lebih matang. Dengan demikian, konten Reels @rintiksedu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi pengalaman emosional sekaligus penyampaian nilai kehidupan yang dapat menjadi refleksi bagi audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Prajarin, S.T., M.Eng. (2020). *Media Sosial Periklanan Instagram*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. hlm. 24–25.
- Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo, M.Si., (2018). *Semiotika Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hlm. 7-8
- Dr. Rukin, S.Pd., M.Si., (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, hlm 6.
- Hall. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Wahyuni Hajri. (2025). *Peran Media Sosial Tiktok Sebagai Ruang Ekspresi Diri (Studi Pada Mahasiswa Fisip Muhammadiyah Bengkulu Angkatan 2021)*, (Skripsi, Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu). Hlm 1.
- Aprilia dkk. (2024). *Analisis Teknik Storytelling Pada Akun Instagram @rintiksedu Dalam Meningkatkan Respon Netizen*. Jurnal Komunikasi. 17(2).
- Mulyazir dkk. (2023). *Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran*. Jurnal Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. 3(1). hlm. 30.
- Purnamasari Devi dkk. (2024). *Komunikasi Visual Kesehatan Mental Melalui Doodle: Analisis Semiotika Konten Instagram @Wantja "Sulit Untuk Berbahagia*. Jurnal Citrakara. 6(4).
- Qadir Abdul dkk. (2024). *Media Sosial (Definisi, Sejarah, dan Jenis-Jenisnya)*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. 3 (6). hlm. 14.
- Rosfiantika Evi Rosfiantika et al. (2018). *Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. Jurnal ProTVF. 1(1). hlm. 47.
- Suprianto dkk. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Promosi untuk Meningkatkan Social Engagement Pada Kedai Bintoro Kopi*. Jurnal GIAT: Teknologi untuk Masyarakat. 1(2). hlm. 2.
- Yulistiani Indriati. *Strategi Komunikasi Emosional Dengan Storytelling Untuk Membangun Engagement Di Media Digital*. Jurnal Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. 22